

PENGHAYATAN HIDUP BERAGAMA DI TENGAH FENOMENA PINDAH AGAMA

“Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat dalam Konteks GKJW Jemaat Pulungdowo”

SKRIPSI



OLEH:

WAHYU DWI PRATITIS

01092222

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

MEI 2014

PENGHAYATAN HIDUP BERAGAMA DI TENGAH FENOMENA PINDAH AGAMA

“Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat dalam Konteks GKJW Jemaat Pulungdowo”



OLEH:

WAHYU DWI PRATITIS

01092222

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

MEI 2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**PENGHAYATAN HIDUP BERAGAMA DI TENGAH FENOMENA PINDAH AGAMA
"Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat dalam Konteks GKJW Jemaat Pulungdowo"**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

WAHYU DWI PRATITIS

01092222

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

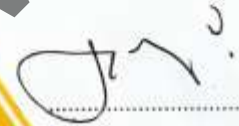
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 05 Juni 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Dr. Kees De Jong
(Dosen Penguji)



3. Prof. Dr. J.B. Banawiratna
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M. Hum.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun haturkan kepada Allah Sang Pemelihara Kehidupan. Karena karunia-Nya telah menghantarkan penyusun sampai pada akhir studi teologi Strata 1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana hingga meraih gelar kesarjanaan. Terselainya skripsi ini sebagai wujud tuntasnya tanggung jawab akademis setelah beberapa tahun bergumul dengan hal ikhwal teologi dalam kurikulum-kurikulum pembelajaran yang diberikan kepada kami selaku mahasiswa. Pelaksanaan studi dan penyusunan tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak. Oleh karenanya, penyusun ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Fakultas Teologi UKDW yang telah membekali kami dengan berbagai ilmu pengetahuan di bidang teologi dan mempersiapkan kami untuk menjadi para pelayan Tuhan yang handal. Juga kepada seluruh dewan dosen beserta staf dan karyawannya atas setiap pengajaran dan pelayanannya selama ini. Kepada Pak Djoko Soetopo dan Pak Wiyanto yang menjadi perantara Tuhan untuk memberikan beasiswa di awal kuliah. Kepada Pdt. Paulus S.W. MAPS, dosen wali yang senantiasa mengajarkan etika karakter dan memberi dukungan terbaik bagi kami. Para dosen pengajar sekaligus pendamping yang tak hanya mendidik dengan ilmu tetapi juga mendampingi dalam setiap proses penemuan diri dan panggilan. Terlebih kepada Pak Handi (Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.) sebagai dosen pembimbing selama masa penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan materi dan semangatnya, bahkan kadang lebih semangat dari penyusun, atas kesabaran dan ketelatenan mendampingi sepanjang proses ini. Kepada Dr. Kees de Jong sebagai penguji dan yang cukup membantu urusan literatur yang dibutuhkan penyusun. Juga Prof. Dr. J.B. Banawiratma selaku penguji yang memberi banyak masukan positif.
2. GKJW Jemaat Pulungdowo dan PHMJ beserta seluruh warganya yang juga memberi dukungan, ruang dan kesempatan bagi penyusun untuk melaksanakan studi, praktek-praktek kejemaatan, penelitian dan pengintegrasian ilmu teologi melalui penulisan skripsi ini.
3. Mak Siti dan Pak Sus, kedua orang tua penyusun, sosok yang paling penyusun hormati, kasihi dan pangkal semangat seluruh perjuangan studi dan hidup penyusun. “Bukankah segala keterbatasan itu mengajarkan kita arti kesabaran, berani bermimpi, perjuangan dan penyerahan diri sepenuhnya pada penyelenggaraan Tuhan, Mak?” Terimakasih atas pembelajaran hidup yang tak henti, dukungan moril dan materiil, atas kerja keras tak kenal lelah agar kami dapat sekolah. Segala keberhasilan ini adalah salah satu persembahan terbaik

saya untuk kalian. Terimakasih kepada Lik Tris dan Lik Yogi, orang tua kedua penyusun. Segala doa, harapan, kepercayaan, dukungan dan semangatnya dalam hal apapun adalah wujud kasih dan penyertaan Tuhan bagi saya. Bu Wimbar dan Pak Coy, orang tua ketiga bagi penyusun, yang juga tak henti mengobarkan semangat untuk mewujudkan harapan, mimpi dan kebahagiaan semua orang di tengah berbagai krisis yang dihadapi penyusun. Cinta dan kebanggaan kalian pun adalah kekuatan bagi saya untuk temukan diri dan panggilan.

4. Ardhan, kekasih sekaligus sahabat dan kawan seperjalanan bagi penyusun. “Terimakasih sudah lebih cerewet dari ibuku. Bukankah kita selalu yakin, buah itu akan terasa manis, sangat manis walaupun tak mudah menanamnya? Kasih dan kesetiaanmu adalah benteng pertahananku melewati proses yang tak mudah.” Kepada om Fajar dan Vantri, kedua sahabat terbaik yang selalu ada dalam pahit manis perjalanan di Fakultas Teologi UKDW dan kiranya begitu seterusnya. “Terimakasih atas segalanya, semangatlah melanjutkan perjalanan kalian hingga usai! Doaku beserta.” Untuk Nyi Sani, nenekku, “Ini doa yang tak putus kau panjatkan sambil mengusap kepalaku, Nyi. Semoga kau lihat dari atas sana dan tersenyum.” Mbak Lia, sahabat, teman tidur, kawan berbagi, kawan suka dan duka, “Sudah ku tepati janjiku, bukan?” Mak Ji dan Pak Agus, para orang tua, seluruh keluarga besar dan semua *support group* penyusun selama ini, atas doa dan dukungan-dukungannya. Kehadiran kalian adalah wujud penyertaan Tuhan atas hidup saya.
5. Stefi, Ucok, Bang Hombing, Cici, Fio, Alem, Nana, Mama Nia, Mbak Tyas dan teman-teman seperjuangan lainnya, angkatan 2009 beserta semua rekan-rekan yang masih terus berjuang dalam studi maupun hidup selanjutnya. “Janganlah berhenti!” Kepada teman-teman kost Jambu, PM GKJW dan semua pihak yang tak tersebut satu-persatu, atas segala bantuan dan dukungannya selama ini.

Sekali lagi, dengan segala hormat, penyusun sampaikan terima kasih. Demikianlah kiranya skripsi ini bermanfaat. Semoga segala yang terbaik dicurahkan Tuhan bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Pokok Permasalahan Teologis	3
C. Batasan Masalah	6
D. Alasan Pemilihan Judul	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II: PENGHAYATAN HIDUP BERAGAMA : “Sebuah Konsep Sosiologis-Teologis”	
A. Pendahuluan	11
B. Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Teologis Empiris	11
C. Deskripsi Agama	12
D. Religiositas dan Spiritualitas: Dua Kata Kunci Penghayatan Agama	16
E. Penghayatan Agama yang Didasari Religiositas dan Spiritualitas	21
1. Dogma / Doktrin / Ajaran	21
2. Kultus / Ritual / Peribadatan	22
3. Moral / Etika	24
4. Lembaga / Organisasi	26
F. Kesimpulan	29
BAB III: ANALISIS PENGHAYATAN HIDUP BERAGAMA DALAM KONTEKS PINDAH AGAMA DI LINGKUNGAN GKJW JEMAAT PULUNGOWO	
A. Pendahuluan	31
B. Profil GKJW Jemaat Pulungdowo	31
C. Penghayatan Hidup Beragama di Lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo	32
1. Penghayatan pada Unsur Dogma / Doktrin / Ajaran	33
a. Dogma / Doktrin / Ajaran dalam Agama Saya	33

b. Makna atau Fungsi Dogma / Doktrin / Ajaran.....	37
c. Kesimpulan dan Diskusi	41
2. Penghayatan pada Unsur Kultus / Ritual / Peribadatan	42
a. Ibadat.....	42
b. Yang Penting / Dicari dalam Ibadat / Ritual Keagamaan	45
c. Makna Ibadat.....	47
d. Ibadat yang Benar	50
e. Kesimpulan dan Diskusi	53
3. Penghayatan pada Unsur Moral / Etika	55
a. Tindakan Moral Pemeluk Agama	55
b. Motivasi / Alasan dan Tujuan	56
c. Kesimpulan dan Diskusi	62
4. Penghayatan pada Unsur Lembaga / Organisasi	63
a. Tujuan Didirikan Lembaga Keagamaan	63
b. Kesimpulan dan Diskusi	66
D. Fenomena Pindah Agama di Lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo.....	67
1. Alasan Berpindah Agama.....	67
a. Perbedaan Prinsip.....	67
b. Anak.....	68
c. Mencegah Perceraian.....	68
d. Kesulitan Pengesahan	69
e. Kesimpulan dan Diskusi	72
E. Korelasi antara Penghayatan Hidup Beragama dengan Fenomena Pindah Agama.....	73
1. Korelasi dengan Unsur Dogma / Doktrin / Ajaran	74
2. Korelasi dengan Unsur Kultus / Ritual / Peribadatan.....	75
3. Korelasi dengan Unsur Moral / Etika	76
4. Korelasi dengan Unsur Lembaga / Organisasi	77
F. Analisis Korelatif antara Pragmatisme, Penghayatan Hidup Beragama dan Konsep Semua Agama Sama	78
G. Kesimpulan.....	80
BAB IV: EVALUASI TEOLOGIS	
A. Pendahuluan.....	82

B. Evaluasi Teologis dan Penghayatan Hidup Beragama di Lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo	82
1. Pokok Ajaran Agama Kristen	85
2. Seni Ibadat Kristen.....	87
3. Moral / Etika Kristiani	96
4. Gereja sebagai Lembaga Agama Kristen.....	100
C. Evaluasi Teologis atas Fenomena Perpindahan Agama dan Cita-Cita Pembangunan Jemaat	106
D. Menuju Gereja Vital dan Sederhana: Pintu Masuk pada Strategi Pembangunan Jemaat	116
BAB V: STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT DAN PENUTUP	
A. Pendahuluan.....	120
B. Gereja sebagai Rumah (<i>Church as Home</i>): Visi Gereja yang Sederhana	120
C. Usulan Program Mengarah pada Visi Gereja sebagai Rumah (<i>Church as Home</i>).....	127
1. Berkumpul Bersama.....	128
a. Ibadat.....	128
b. Persekutuan Doa.....	129
2. Bertumbuh Bersama.....	129
a. Katekisasi	130
b. Pembinaan.....	131
c. Pendalaman Alkitab	132
3. Melayani Bersama	133
a. Internal (Visi ke Dalam).....	133
b. Eksternal	135
D. Penutup.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN	
Lampiran I: Indikator dan Daftar Pertanyaan Penelitian.....	140
Lampiran II: Tabulasi Data Empiris Berdasarkan Analisis Domain.....	142

ABSTRAK

PENGHAYATAN HIDUP BERAGAMA DI TENGAH FENOMENA PINDAH AGAMA

“Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat dalam Konteks GKJW Jemaat Pulungdowo”

Oleh: Wahyu Dwi Pratitis (01092222)

Agama merupakan fenomena sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, agama mengandung empat unsur, yaitu dogma/doktrin/ajaran; ritual/kultus/peribadatan; moral/etika; dan lembaga/organisasi. Agar menjadi agama yang hidup, penghayatannya tak boleh dilepaskan dari religiositas dan spiritualitas. Jika keduanya menjiwai penghayatan hidup beragama seseorang, maka agama tak sekadar jadi penampakan sosial tetapi nilai teologis di dalamnya benar-benar hidup. Namun, dalam masyarakat, sering dijumpai agama yang digunakan untuk kepentingan pragmatis, misalnya untuk kepentingan pernikahan, sehingga fenomena pindah agama tak terhindarkan seperti terjadi di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo. Untuk itu, unsur-unsur sosiologis agama yang dijiwai religiositas dan spiritualitas digunakan untuk melakukan pemeriksaan teologis empiris terkait fenomena ini, karena ada kemungkinan korelasi antara penghayatan terhadap unsur-unsur agama dengan terjadinya pindah agama. Jika perpindahan agama berkorelasi dengan kedangkalan penghayatan agama, maka gereja sebagai institusi religius Kristen perlu melakukan strategi pembangunan jemaat yang relevan untuk memperdalam penghayatan jemaat terhadap agama Kristen sehingga jemaat sungguh-sungguh menjadi pengikut Kristus sejati. Dengan demikian, secara tidak langsung, masalah-masalah seperti perpindah-pindahan agama untuk kepentingan pragmatis juga dapat dicegah.

Kata Kunci: Agama, Pindah Agama, Penghayatan, Religiositas, Spiritualitas, Unsur-Unsur Agama, Pragmatis, Vitalisasi dan Gereja yang Sederhana

Lain-Lain:

xi + 156; 2014

53 (1947-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Mei 2014



Wahyu Dwi Pratitis

©UKDM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pulungdowo adalah sebuah desa di wilayah kecamatan Tumpang, kabupaten Malang – Jawa Timur. Desa ini didominasi oleh masyarakat yang memeluk agama Islam, sementara umat Kristen merupakan kelompok minoritas. Seperti yang nampak, baik pemeluk Islam maupun Kristen menjalani ritus-ritus agama masing-masing dengan cukup baik. Misal mengadakan selamatan-selamatan, merayakan hari-hari besar keagamaan dan beribadah di tempat ibadah masing-masing sesuai dengan keyakinannya. Kehidupan keagamaan tampak semarak. Tetapi jika ditelisik lebih dalam, kehidupan beragama yang nampak semarak itu berbanding terbalik dengan laju pertumbuhan krisis-krisis sosial di tengah masyarakat. Krisis moralitas seperti ketidaksadaran akan pentingnya pendidikan, premanisme, pernikahan usia dini, kekerasan dan perkelahian masih tetap meraja di hampir seantero desa. Bahkan di banyak segi kehidupan, masih tersisa lebih banyak orang yang berlabel agama tertentu namun tidak menjalankan ibadah keagamaannya. Dalam realitas semacam ini, agama nampak sebatas formalitas saja.

Kendati demikian, umat Kristen dan Islam di desa ini membentuk hubungan yang harmonis hingga pernah dijadikan model kerukunan antar umat beragama. Masyarakat, yang di dalamnya dua agama besar berpijak, hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati dan menjaga. Masing-masing pemeluk agama hampir bisa memandang pemeluk agama lain secara positif. Dalam kehidupan keagamaan yang berdampingan inilah, masyarakat tetap mengakui nilai-nilai positif agama lain dan memiliki paradigma bahwa setiap agama pada dasarnya baik. Dalam konteks semacam ini Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Pulungdowo bertumbuh. Jemaat ini diperhadapkan pada konteks masyarakat yang kehidupan keagamaannya tampak baik di permukaan, tetapi agaknya kurang dihayati dengan sungguh makna dari ‘hidup beragama’ sehingga keberadaan agama pun tidak banyak berdampak positif bagi kehidupan di sekitarnya. Penyusun hampir tidak pernah mendengar adanya konflik-konflik yang muncul sebagai akibat dari gesekan antar umat beragama. Dari perspektif sosiologi, agama seakan-akan tidak menjadi satu hal penting yang perlu dipermasalahkan atau dipergumulkan di wilayah ini.

Salah satu persoalan yang berkaitan dengan pola kehidupan keagamaan yang menarik dibahas di masyarakat ini adalah banyak terjadinya perpindahan agama. Berdasarkan observasi penyusun, sudah sejak lama fenomena pindah agama menjadi salah satu pergumulan yang dihadapi GKJW Jemaat Pulungdowo. Fenomena pindah agama paling sering terjadi di wilayah dusun Pulungan

(wilayah sekitar berdirinya gereja induk) seperti konteks yang dijelaskan di atas. Adapun jemaat Pulungdowo terbagi atas beberapa kelompok wilayah, salah satunya adalah kelompok yang berada di dusun yang sama dengan berdirinya gereja yang bersangkutan, yang disebut kelompok Sion. Penyusun melakukan observasi awal terkait fenomena ini, dengan pengamatan dan percakapan dengan mereka yang berpindah agama di wilayah kelompok Sion. Data yang diperoleh, ada tiga puluh enam kepala keluarga yang masih menjadi anggota jemaat Pulungdowo, lebih dari dua puluh warga jemaat telah berpindah agama / keluar dari agama Kristen (sebagian dari mereka adalah pemuda / pemudi yang dahulunya aktif terlibat dalam kehidupan dan pelayanan Gerejawi), beberapa lainnya masuk menjadi Kristen dan anak-anak dari pernikahan yang berbeda agama – dengan salah satu pihak tetap pada keyakinan agamanya – memiliki pengalaman berpindah-pindah agama ketika masih kanak-kanak.

Yang paling sering menjadi latar belakang di balik perpindah-pindahan agama itu ialah pernikahan, disusul faktor pekerjaan (di rantau), latar belakang keluarga dan faktor lingkungan yang kurang sehat yang mudah memicu banyak orang untuk meninggalkan iman Kristen. Dalam kasus pernikahan misalnya, beberapa warga jemaat yang mendapatkan suami / istri non Kristen akhirnya yang memilih melepas agama Kristennya dan memeluk agama lain sehingga pernikahan dapat dilaksanakan atau sebaliknya. Setelah berpindah, sebagian dari mereka menjalankan ibadah sesuai agama baru yang dipeluknya walaupun kadang menuturkan bahwa mereka sejatinya masih ingin kembali menjadi Kristen. Sebagian lagi tampak sama sekali tidak menghidupi agamanya yang baru, selain mengikuti ritus-ritus keagamaan yang umum diikuti oleh masyarakat setempat. Sebagian lainnya masih menjalankan ibadah agama Kristen walaupun telah berpindah agama. Timbul pertanyaan awal, bagaimana sesungguhnya mereka memaknai agama dan menghayati hidup beragama? Apa sejatinya alasan / motivasi mereka memilih suatu agama? Bagaimana fungsi agama bagi mereka?

Berangkat dari fenomena di atas, penyusun menduga ada suatu persoalan yang perlu diperiksa lebih dalam dari pola tingkah laku masyarakat / jemaat yang dengan mudah berpindah agama. Barangkali, ada paradigma tertentu tentang hidup beragama yang sangat berpengaruh, sehingga seseorang bisa dengan mudahnya keluar masuk agama sejauh diperlukan. Bahkan ada sebagian jemaat yang tidak memperlakukan fenomena pindah agama dengan mengakui bahwa pada dasarnya semua agama itu baik. Hipotesa awal penyusun, ada kemungkinan penghayatan yang kurang mendalam dari hidup beragama merupakan salah satu faktor penyebab mengapa orang tidak terlalu memperlakukan perpindahan agama. Dan barangkali, itulah sebabnya fenomena pindah-pindah agama yang menyeruak ke permukaan selama bertahun-tahun pun tidak menjadi

masalah penting bagi masing-masing agama. Persoalan itulah yang kemudian menjadi keprihatinan penyusun yang diangkat dalam skripsi ini.

Mengapa topik ini penting dilihat sebagai persoalan empiris Pembangunan Jemaat? Karena ide penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kehidupan GKJW Jemaat Pulungdowo yang semakin hari semakin layu. Saat ini, dapat dikatakan bahwa baik secara kuantitatif maupun kualitatif, jemaat ini tengah mengalami kemerosotan. Jika diamati lebih lanjut, juga dalam praktek pelayanan Gerejawi, GKJW jemaat Pulungdowo belum melakukan penggembalaan / kegiatan pastoral yang secara khusus berfokus menangani masalah tersebut. Ada kemungkinan bahwa fenomena pindah agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelesuan kehidupan Gerejawi. Apalagi bila mempertimbangkan jumlah warga yang berpindah agama cukup besar. Tampaknya akan menarik untuk mempelajari sejauh mana agama dipahami dan dihayati di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo, karena melaluinya, gereja dapat menemukan peta persoalan dan membuat langkah yang memungkinkan untuk mengoptimalkan pelayanannya. Melalui skripsi ini, penyusun ingin mengajak pembaca untuk melihat bagaimana penghayatan jemaat tentang 'hidup beragama' dan pengaruhnya dalam pola beriman warganya. Persoalan konsepsi ini diharapkan akan membantu GKJW Jemaat Pulungdowo untuk membaca persoalan pindah agama dengan lebih dalam untuk merumuskan tindakan pelayanan yang tepat berdasarkan krisis tersebut.

B. Pokok Permasalahan Teologis

Fenomena pindah agama dalam konteks GKJW Jemaat Pulungdowo bukan sekadar persoalan sosiologis yang menunjukkan pola tingkah laku keagamaan jemaat khususnya dan masyarakat pada umumnya. Menurut hemat penyusun, ada persoalan teologis yang krusial terjadi di lingkungan jemaat Pulungdowo yang juga berdampak pada kehidupan jemaat ini. Kacamata teologis berbicara tentang iman, yakni “suatu istilah yang berkaitan dengan apa yang oleh orang beriman disebut sebagai pengalaman iman, suatu pengalaman yang disentuh oleh Dia Yang Mengatasi, Yang Menentukan, Sang Pencipta, Arah dan Tujuan Hidup, Yang Ilahi atau Allah.”¹ Dalam iman, manusia secara aktif menanggapi pengalaman-pengalaman tersebut dengan menyerahkan diri penuh agar hidupnya mendapat arti dan dapat diarahkan. “Iman didasarkan atas kepercayaan / *trust*”² pada yang ilahi, yang ada di luar batas manusia itu.

¹ J.B. Banawiratma, SJ & J. Muller, SJ, *Berteologi Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 91.

² Agus M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 55.

Sementara itu, “agama selalu merupakan segi dari iman.”³ Agama merupakan penampilan sosial dan merupakan institusionalisasi / pelebagaan dari pengalaman iman. Maka sejatinya, agama bukan teori belaka, bukan sekedar lembaga yang mewadahi orang-orang dengan keyakinan iman tertentu. Agama merupakan pengejawantahan dari iman pemeluknya. Praktek-praktek keagamaan merupakan praksis iman yang nampak dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, ketika pindah agama dengan faktor apapun menjadi semacam gaya hidup masyarakat di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo termasuk anggota jemaatnya, pertanyaannya bukan hanya bagaimana fungsi agama bagi jemaat secara sosiologis. Tetapi secara teologis sampai pada pertanyaan bagaimana penghayatan mereka terhadap agama dan hidup beragama? Sebab, dengan melihat tingkah laku keagamaan yang nampak, pertanyaan terkait dengan penghayatan hidup beragama akan mengerucut pada pertanyaan: bagaimana sejatinya jemaat penganut agama ini menghayati imannya kepada Tuhan? Pertanyaan ini merupakan persoalan teologis yang menarik untuk diperiksa. Sebab, sangat mungkin, jemaat berpindah agama bukan karena sungguh-sungguh menghayati imannya, tetapi mungkin karena ada alasan-alasan pragmatis tertentu demi kepentingan manusiawinya.

Ketika gereja sebagai salah satu lembaga keagamaan dihadapkan pada persoalan seperti di atas, barangkali adalah tugas besar bagi gereja untuk memeriksa lebih jauh karya pelayanannya selama ini. Beriman berarti berani berpartisipasi dalam konteks masa kini yang dihadapkan pada berbagai problema sosial. Jan Hendriks, dalam bukunya menegaskan bahwa “berpartisipasi dalam iman mengandaikan partisipasi pada jemaat.”⁴ Gereja adalah tempat di mana individu-individu terlibat dalam kehidupan beriman di dalam relasinya dengan Allah dalam Kristus dan manusia. Pentingnya partisipasi adalah demi mendukung tercapainya cita-cita terbentuknya jemaat yang vital dan menarik, hidup dan dinamis dalam menjawab tantangan peradaban masa kini.

Dalam konteks jemaat Pulungdowo dengan fenomena pindah agamanya, gereja tak bisa membiarkan perpindahan agama terus menjadi salah satu faktor menurunnya partisipasi jemaat dalam kehidupan beriman secara komunal. Karena, asumsi penyusun, jika hal ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin gereja mengalami penurunan kuantitas maupun kualitas keterlibatan jemaat dalam membangun persekutuan Kristen. Tanpa antisipasi sedini mungkin, tak menutup kemungkinan fenomena pindah agama akan mengancam eksistensi gereja sebagai komunitas beriman. Padahal, gereja sebagai salah satu wujud pernyataan Allah yang terlihat masih

³ J.B. Banawiratma, *Berteologi Lintas*, h. 91.

⁴ Jan Hendriks, (Haselaars Hartono, S.J. eds.), *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 21.

mengemban misi mewartakan karya-Nya di atas alam semesta. Antisipasi itulah yang penyusun maksudkan dengan tindakan pastoral / penggembalaan terhadap jemaat. Masalah tindakan penggembalaan seperti apa yang harusnya dilakukan, itu merupakan persoalan lain yang akan dibahas nanti. Untuk menentukannya, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memeriksa penghayatan hidup beragama jemaat.

Penyusun menggunakan kerangka konsep tentang penghayatan agama yang bersumber pada religiositas dan dijiwai spiritualitas” sebagai landasan penelitian. Kerangka konsep ini mengacu pada tulisan M. Hardjana dengan judul *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*.⁵ Dalam tulisannya, agama dapat dilihat melalui empat unsur pokok yang dapat diperiksa secara empiris, yaitu: 1) dogma, doktrin atau ajaran; 2) ibadat atau kultus; 3) moral atau etika; 4) lembaga atau organisasi yang akan dijelaskan lebih mendalam pada bab selanjutnya. Agar penghayatan agama dapat terbentuk menjadi sebuah penghayatan hidup beragama yang lebih utuh, empat unsur utama ini perlu dilandasi oleh religiositas dan dijiwai spiritualitas. Artinya, penghayatan pada keempat unsur harus dikembalikan pada pertaliannya dengan Allah (religiositasnya) dan dijiwai oleh semangat / roh yang menjadi dorongan / semangat untuk menghidupi (spiritualitas) keempat unsur agama tersebut. Jika tidak, kehidupan beragama akan menjadi kering.

Jika teori penghayatan agama yang bersumber pada religiositas dan dijiwai spiritualitas didialogkan dengan fenomena pindah-pindah agama di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo, maka teori ini relevan untuk membantu memeriksa persoalan lebih jauh.⁶ Misalnya ketika ada jemaat-jemaat yang dulunya aktif dalam kegiatan gerejawi tiba-tiba berpindah agama, persoalan ini dapat dibaca dengan mempertanyakan: bagaimanakah ia memahami arti ibadatnya selama ini? Atau ketika seseorang yang dengan taat menjalankan ibadat, puasa, melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan setelah memeluk agama tertentu, sehingga membuatnya tampak sangat agamis, apakah sejatinya mereka menghayati tanggung jawab moralnya sebagai pemeluk agama yang sejati? Apakah mereka melakukan itu sebagai kewajiban semata atau melakukannya sekaligus menghayati kedalaman makna dari kewajiban-kewajiban keagamaan itu? Kacamata moral akan membantu mengukur hal tersebut.

Untuk lebih jauh memahami persoalan ini, penyusun ingin melakukan penelitian empiris guna memeriksa penghayatan hidup beragama orang-orang di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo,

⁵ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

⁶ Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana penghayatan hidup beragama yang dibangun oleh jemaat, maka pendekatan sosiologi akan membantu memeriksa persoalan. Iman berbicara tentang sesuatu yang abstrak atau di luar batas logika manusia, amun wujud nyata dari iman nampak dalam agama. Agama merupakan penampakan sosial dari iman yang mendasarinya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis dari agama akan menjadi alat untuk memeriksa permasalahan teologis yang ada.

termasuk warga jemaat, yang memiliki pengalaman pindah agama. Menurut hemat penyusun, memeriksa penghayatan hidup beragama adalah batu pijakan yang penting untuk melihat akar permasalahan dari terjadinya fenomena pindah agama di jemaat Pulungdowo atau bahkan melihat permasalahan-permasalahan lain terkait penghayatan hidup beragama untuk kemudian melakukan langkah lebih lanjut sebagai bentuk pelayanan Gerejawi. Merujuk pada fenomena pindah agama dan kerangka konsep yang telah dipaparkan, muncul beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana pemahaman pada konsep penghayatan hidup beragama dipahami dalam paradigma orang-orang di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo yang memiliki pengalaman berpindah agama?
 - 1.1. Bagaimana pemahaman mereka yang memiliki pengalaman pindah agama pada unsur dogma / doktrin / ajaran?
 - 1.2. Bagaimana pemahaman mereka yang memiliki pengalaman pindah agama pada unsur ibadah / kultus?
 - 1.3. Bagaimana pemahaman mereka yang memiliki pengalaman pindah agama pada unsur moral / etika?
 - 1.4. Bagaimana pemahaman mereka yang memiliki pengalaman pindah agama pada unsur lembaga / organisasi?
2. Bagaimana korelasi antara pemahaman pada penghayatan hidup beragama itu dengan fenomena pindah-pindah agama?
3. Bagaimanakah strategi pembangunan jemaat yang memungkinkan untuk dilakukan di GKJW Jemaat Pulungdowo setelah melihat penghayatan hidup beragama dalam paradigma jemaat agar dapat menuntun setiap jemaat untuk sungguh-sungguh menghayati agama Kristen?⁷

C. Batasan Masalah

Tinjauan empiris atas fenomena pindah agama di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo dimaksudkan untuk memeriksa penghayatan 'hidup beragama'. Penelitian dibatasi pada persoalan penghayatan hidup beragama karena menurut hemat penyusun, pemeriksaan ini adalah dasar penting bagi gereja untuk kemudian dapat meningkatkan vitalitas dirinya melalui peningkatan pelayanan penggembalaan yang optimal sesuai dengan krisis yang terjadi di jemaat

⁷ Pertanyaan ini adalah pertanyaan reflektif yang menjadi arah refleksi teologis dalam keseluruhan penelitian PJ.

terkait fenomena tersebut. Penelitian juga dibatasi pada konteks GKJW Jemaat Pulungdowo dengan alasan bahwa pindah agama sudah menjadi persoalan yang marak terjadi di desa Pulungdowo, konteks di mana jemaat bertumbuh. Tentu saja, gereja sebagai institusi Kristen di daerah itu harus menghadapi tantangan besar untuk memelihara persekutuan dan mempertahankan eksistensi dirinya demi kelangsungan karya Allah bagi kehidupan di sekitar. Keprihatinan muncul ketika tingkat partisipasi jemaat di GKJW Pulungdowo menurun baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itulah penelitian empiris difokuskan untuk dilaksanakan di dalam konteks jemaat tersebut guna menjawab salah satu keprihatinan gereja demi meningkatkan vitalitas GKJW Jemaat Pulungdowo.

D. Alasan Pemilihan Judul

Dengan mempertimbangkan fenomena pindah agama dalam konteks GKJW Jemaat Pulungdowo serta kemungkinan korelasinya dengan persoalan penghayatan hidup beragama anggota jemaat yang memiliki latar belakang pindah agama sebagaimana dipaparkan di atas, maka judul yang dipilih dalam skripsi ini adalah:

PENGHAYATAN HIDUP BERAGAMA DI TENGAH FENOMENA PINDAH AGAMA

“Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat dalam Konteks GKJW Jemaat Pulungdowo”

E. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk memberi latar belakang dan gambaran teologis atas penghayatan hidup beragama seseorang di balik persoalan pindah agama yang menjadi fenomena keagamaan yang cukup memprihatinkan dalam tubuh GKJW Jemaat Pulungdowo secara lebih mendalam. Setelah itu, tulisan bertujuan untuk memberi kontribusi pemikiran bagi gereja untuk melakukan strategi pembangunan jemaat dalam konteks masyarakat yang diwarnai fenomena pindah agama. Tentu saja strategi pembangunan jemaat itu akan berangkat dari hasil evaluasi teologis kritis atas penghayatan hidup beragama yang diperiksa.

F. Metode Penelitian

Penelitian empiris yang dilakukan penyusun adalah bentuk penelitian mikro karena bertujuan untuk memeriksa penghayatan informan tentang hidup beragama. Prosedur dan pendekatannya menggunakan metode lingkaran empiris (*the empirical cycle*) yang diperkenalkan oleh Van der Ven⁸, yang meliputi beberapa tahap. Pertama: perumusan masalah dan tujuan, adalah “tahap

⁸ Lih. Johannes Van der Ven, *Practical Theology: An Empirical Approach*, (Kampen: Pharos, 1993), h. 119-dst; Johannes Van der Ven, “An Empirical or Normative Approach to Practical-Theological Research? A False Dilema”

melihat dan menemukan persoalan teologis yang relevan di lapangan”.⁹ Pada tahap ini, penyusun melaksanakan observasi awal di GKJW Jemaat Pulungdowo dan menemukan persoalan teologis berkaitan dengan fenomena pindah-pindah agama dalam konteks jemaat yang bersangkutan. Berdasarkan penemuan tersebut, persoalan teologis yang telah ditemukan, dikembangkan ke dalam perencanaan peninjauan pembangunan jemaat yang bertujuan untuk memeriksa penghayatan hidup beragama seperti yang dikemukakan pada bagian latar belakang masalah dan persoalan teologis.

“Tahap kedua: induksi teologis, adalah upaya untuk memahami persoalan-persoalan dalam praksis suatu komunitas melalui persepsi dan refleksi teologis.”¹⁰ Di sini, peneliti berupaya untuk memahami substansi persoalan teologis secara mendalam dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan teologis tahap pertama lalu merefleksikannya dengan bantuan pengetahuan dan teori-teori teologis yang relevan. Kemudian, persoalan teologis dikembangkan menjadi formulasi pertanyaan penelitian teologis yang lebih konkret. Dalam tahap ini, persoalan teologis yang muncul berkaitan dengan konsepsi beragama dalam konteks pindah-pindah agama di GKJW Jemaat Pulungdowo dilihat dalam perspektif teori penghayatan agama yang didasari religiositas dan dijiwai spiritualitas (Hardjana, 2005). Setelah menunjukkan relevansi teorinya untuk membaca persoalan, penyusun menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Tahap ketiga: deduksi teologis, adalah proses konseptualisasi pertanyaan penelitian, penyusunan model konsep penelitian dan operasionalisasi teori yang didapat dari tahap kedua, yaitu terkait penghayatan hidup beragama di tengah fenomena pindah-pindah agama.¹¹ Setelah pertanyaan-pertanyaan penelitian dirumuskan, selanjutnya penyusun membuat model konsep penelitian dengan memakai variabel-variabel yang memadai sebagai alat ukur penelitian. Keempat unsur agama yang dikemukakan dalam teori yang digunakan penyusun akan menjadi variabel-variabel yang diperiksa nantinya. Variabel-variabel yang didapatkan dari kerangka teoritis tersebut akan diterjemahkan sedemikian rupa agar dapat digunakan dalam realitas empiris jemaat yang diteliti

dalam *Journal of Empirical Theology*, (2002) Vol 2, h. 5-33; bdk. Chrish. A.M. Hermans, “When Theology Goes ‘Practical’. From Applied to Empirical Theology”, dalam Hermans: Mary E. Moore (eds.), *Hermeneutics and Empirical Research In Practical Theology* (Boston: Brill, Leiden, 2004), h. 2.

⁹ Handi Hadiwitanto, “Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis (Sebuah Catatan pada Proses Operasionalisasi Teori dan Analisis Statistika)” (makalah untuk disampaikan dalam Studi Institut Persetia, 28 November 2012 di Fakultas Teologi UKIT Tomohon).

¹⁰ Hadiwitanto, “Metode Kuantitatif”, h. 3

¹¹ Ibid, h. 4.

“Tahap keempat: *empirical testing*, di mana pertanyaan penelitian akan diperiksa, seluruh data dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian.”¹² Dalam proses pengumpulan data, penyusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam), yakni wawancara secara langsung dan bertatap muka untuk memperoleh data dari individu-individu dengan menggunakan teknik-teknik penyelidikan yang mendalam.¹³ Metode ini dilakukan pada beberapa informan yang memiliki pengalaman pindah agama di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo. Ada dua model informan yang penghayatannya diperiksa, yakni informan yang meninggalkan agama Kristen dan masuk Islam (dengan kode Inf¹⁴. 1 s/d 5) dan informan yang meninggalkan agama Islam dan masuk Kristen (dengan kode Inf. 6 s/d 14). Namun, mereka tidak dilihat sebagai informan yang beragama Islam atau Kristen. Penyusun justru akan memperlihatkan bagaimana informan-informan ini memandang kedua agama tersebut, tanpa memfokuskan diri pada agama yang dianut informan kini. Tujuannya bukan untuk memperbandingkan kedua agama, melainkan demi melihat penghayatan informan terhadap agama-agama tersebut sehingga nantinya dapat melakukan analisis korelatif antara penghayatan informan terhadap agama dan terjadinya perpindahan agama. Melalui *in-depth interview*, diharapkan akan diperoleh informasi yang detail dan lebih lengkap sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penyusun.

“Tahap kelima adalah evaluasi / refleksi teologis, baik terhadap praksis maupun teori yang telah digunakan sebagai kerangka teoritis penelitian.”¹⁵ Dalam tahap ini terjadi proses dialektis antara hasil penemuan di lapangan dengan perspektif teologis. Sementara tahap keenam atau terakhir adalah strategi dan tindakan pastoral. Setelah dievaluasi dalam perspektif teologis, pada tahap ini ditentukan strategi pembangunan jemaat yang relevan untuk dilakukan dalam konteks yang bersangkutan terkait dengan krisis yang terjadi di dalamnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan (mencakup konteks masyarakat berdirinya GKJW Jemaat Pulungdowo), permasalahan teologis awal yang muncul, batasan masalah, judul, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹² Ibid, h. 5.

¹³ Fely P. David, *Understanding and Doing Research: A Handbook for Beginners*, (Iloilo: Social Science Research Institute, 2005), h. 121.

¹⁴ Inf. : Informan

¹⁵ Hadiwitanto, “Metode Kuantitatif”, h. 5.

Bab II : Penghayatan Hidup Beragama: Sebuah Konsep Sosiologis-Teologis

Pada bagian ini, penyusun akan menjelaskan teori penghayatan agama yang digunakan sebagai landasan penelitian empiris. Penyusun mencoba menguraikan kerangka konsep penghayatan agama sesuai pola Hardjana yang menyebutkan empat unsur agama berdasarkan kacamata sosiologis (dogma, doktrin atau ajaran; ibadat atau kultus; moral atau etika; lembaga atau organisasi) dan pentingnya religiositas dan spiritualitas dalam penghayatannya. Kemudian teori ini dikembangkan dengan melakukan analisis literatur-literatur lain yang dirasa akan melengkapi kerangka konsep tersebut.

Bab III : Analisis Penghayatan Hidup Beragama dalam Konteks Pindah Agama di Lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo

Pada bab ini dipaparkan analisis hasil penelitian sesuai dengan penemuan data yang didapatkan dari lapangan. Pembaca akan diajak untuk melihat konsepsi jemaat tentang hidup beragama dalam realitas konteks yang diteliti dan melihat korelasinya dengan fenomena pindah agama.

Bab IV : Evaluasi Teologis

Evaluasi teologis berisi dialektika antara hasil analisis data dengan perspektif teologis yang relevan. Penyusun mencoba melakukan refleksi teologis atas hasil penelitian yang telah dianalisa pada bab sebelumnya.

Bab V : Strategi Pembangunan Jemaat dan Penutup

Bagian ini berisi perencanaan strategi pembangunan jemaat berdasarkan hasil analisa deskriptif dan evaluasi teologis dalam rangka meningkatkan vitalitas jemaat. Skripsi akan ditutup dengan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

BAB V

STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT DAN PENUTUP

A. Pendahuluan

Menjawab pertanyaan ketiga terkait strategi pembangunan jemaat, dengan berkaca pada evaluasi teologis pada bagian sebelumnya, bab terakhir ini akan menguraikan usulan strategi pembangunan jemaat yang relevan dalam konteks GKJW Jemaat Pulungdowo dalam konteks pindah-pindah agamanya. Usulan strategi pembangunan jemaat merupakan tindak lanjut dari fenomena pindah agama yang telah diperiksa secara empiris, dianalisis dan dievaluasi dengan kacamata teologis. Jadi, usulan-usulan ini berangkat dari keprihatinan teologis yang benar-benar terjadi di lingkungan jemaat Pulungdowo. Penyusun memberi usulan strategi yang dimungkinkan untuk dilakukan untuk vitalisasi GKJW Jemaat Pulungdowo di tengah konteks di mana ia berdiri. Dalam proses penyusunan strategi ini, penyusun melihat kemungkinan-kemungkinan jemaat, potensi dan konteks yang dihadapi sehingga strategi diharapkan benar-benar relevan dilakukan di Jemaat Pulungdowo. Upaya membangun jemaat setidaknya dimulai dengan kepemimpinan yang memiliki visi. Maka usulan strategi pembangunan jemaat ini akan mengusulkan visi yang dimulai dari pemimpin gerejawi. Di bagian paling akhir, penyusun akan menutup keseluruhan rangkaian penulisan skripsi ini dengan kesimpulan umum.

B. Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*): Visi Gereja yang Sederhana

Bagian akhir evaluasi teologis pada bab sebelumnya menguraikan konsep gereja yang sederhana (*simple church*) sebagai upaya pembangunan jemaat. Membangun gereja yang sederhana dimulai dengan menentukan *blueprint* / perencanaan-perencanaan yang jelas. *Blueprint* ini menunjukkan apa yang akan dibangun dan bagaimana membangunnya. Ia memungkinkan pembangunan dimulai dengan perencanaan dan desain yang jelas. *Blueprint* dalam pembangunan jemaat diperlukan untuk menjadikan proses pelayanan sehingga dapat membangun kehidupan spiritual umat secara efektif.¹⁵⁵ Proses ini sama dengan penentuan tujuan yang jelas sebagai salah satu faktor pembangunan jemaat yang berkaitan erat dengan vitalitas. Kejelasan berarti bahwa proses dimungkinkan untuk dikomunikasikan dan dimengerti oleh umat. Jika menginginkan proses yang jelas, diperlukan empat kunci, yakni mendefinisikannya, menggambarkannya, mendiskusikan dan mengukurnya.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Rainer & Geiger, *Simple Church*, h. 111.

¹⁵⁶ *Ibid*, h. 111.

Merancang kejelasan *blueprint* sama halnya dengan menentukan visi bagi gereja. Penyusun mengusulkan visi Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*) yaitu konsep visi yang berangkat dari analogi sebuah keluarga. Ada keyakinan, jika sebuah rumah dipenuhi cinta kasih dan hal-hal yang positif, maka setiap anggota keluarganya akan kerasan (merasa senang, nyaman dan tahan) tinggal di dalamnya. Rumah / keluarga dengan iklim positif dan menyenangkan akan selalu menjadi tempat yang dirindukan, untuk seseorang ingin selalu pulang dan mungkin enggan keluar atau meninggalkannya. Visi ini agak relevan dengan konteks kehidupan beragama di desa Pulungdowo yang angka perpindahan agamanya cukup tinggi. Jika umat meyakini bahwa gereja adalah jalan menuju Tuhan, maka visi Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*) sekaligus sebagai upaya untuk menjadikan agama Kristen sebagai jalan yang menarik dan penuh makna sehingga pejalan di dalamnya tak mudah beralih ke jalur / jalan yang lain.

Dilihat dari istilah dalam Bahasa Inggris, digunakan kata *home*, bukan *house*. Keduanya sama-sama berarti 'rumah', tetapi *home* menitik beratkan pada 'suasana / iklim' yang terbangun di dalamnya, sedangkan *house* lebih mengarah pada bangunan fisik atau gedung rumah itu sendiri. Jika digunakan *house*, maka konsepsi identitas yang terbangun di jemaat tentang gereja adalah konsepsi yang dangkal dan kembali pada penghayatan bahwa gereja hanyalah tempat pelaksanaan ibadah. Sedangkan penggunaan kata *home* dimaksudkan untuk membangun konsepsi identitas jemaat tentang gereja yang vital dan menarik.

Visi Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*) menganalogikan gereja sebagai sebuah keluarga. Jika jemaat Pulungdowo diibaratkan sebagai keluarga, saat ini keberadaannya seperti keluarga yang tengah mengalami krisis yang berpotensi menghancurkan 'rumah' itu sendiri. Anggota keluarga mulai bercerai berai. Selama ini gereja berfokus pada pelayanan ibadah-ibadat Mingguan, kelompok, rapat-rapat dan memenuhi jadwal program kegiatan tahunan lainnya. Ibadah-ibadat dilakukan rutin setiap hari Minggu dan hari-hari lainnya yang ditentukan. Sebagian jemaat mengikutinya demi mendapatkan firman yang menguatkan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari atau sekadar untuk bertemu dengan saudara-saudara seiman. Persis seperti seorang ibu yang menyediakan makanan bagi seluruh anggota keluarga. Makanan itu akan menjadi tenaga yang diperlukan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Anggota keluarga yang lapar datang, kemudian pergi setelah kenyang. Beberapa mungkin membantu sang ibu memasak. Beberapa kembali sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Gereja menjadi rumah yang menjadi tempat persinggahan warga jemaat karena menyediakan santapan rohani yang mereka butuhkan untuk bekal kehidupan sehari-hari. Atau gereja menjadi

rumah yang didatangi untuk mengurus ritus-ritus kematian, pernikahan dan berbagai kepentingan lainnya. Jika jemaat di dalamnya tidak memerlukan itu semua, atau tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan, mereka rentan meninggalkan keluarga itu dan mencari rumah yang dapat memenuhi ekspektasinya. Keluarga yang tak memiliki intimasi batin yang kuat antar anggota satu dengan yang lain akan rentan untuk bercerai-berai. Sebagian bisa memutuskan untuk pindah ke 'rumah' lain yang lebih memenuhi ekspektasinya, enggan pulang ke rumah atau bahkan sangat mudah untuk berpindah ke agama lain tanpa memperhitungkan relasi dan komitmen dengan anggota keluarga yang lain. Gereja seperti ini belum dapat dikatakan sebagai rumah / keluarga. Untuk menjadi sebuah keluarga, gereja tak cukup hanya menyediakan makanan dan minuman, pelayanan-pelayanan / servis kerumah tanggaan lainnya. Gereja sebagai kesatuan keluarga membutuhkan yang lebih dalam dari itu, lebih dalam daripada sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat yang keberadaannya sangat penting, pangkal kesejahteraan masyarakat dibangun. Dalam teologi Kristen, keluarga adalah komunitas cinta kasih. "Setiap komunitas bercirikan sejenis ikatan yang mengikat dan melindungi bersama-sama orang-orang yang membentuknya. Jika cinta kasih diterima sebagai yang paling sempurna dari semua ikatan-ikatan yang mungkin ada, tentunya komunitas itu adalah yang paling sempurna dari seluruh komunitas yang mungkin ada."¹⁵⁷ Sebagai komunitas cinta kasih, keluarga bukan sekadar kumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu atap tanpa saling mengenal. Cinta kasih mempersatukan mereka dalam ikatan yang lebih dalam, misalnya ikatan antara suami dan istri dilandasi oleh cinta yang menunjukkan totalitas pemberian diri sebagai bentuk cinta yang paling sempurna. *Cinta memperlihatkan komitmen, dan cinta yang total menunjukkan komitmen yang penuh*¹⁵⁸ yang tak hanya menggebu di awal, tetapi teruji sepanjang kebersamaan yang saling memperhatikan dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Paus Paulus VI, kualitas cinta sejati yang menjaga keutuhan keluarga adalah totalitas dan kesetiaan. Dalam pernikahan, relasi antara suami dan istri merupakan bentuk persahabatan secara khusus yang di dalamnya mereka saling memberi, tidak berorientasi kepada kepentingan diri sendiri dan saling memperkaya hingga keduanya mencapai kepenuhan diri. Cinta yang terbagi adalah cinta yang terus-menerus, bersifat timbal-balik, tetap ada dan total. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* menekankan bahwa kualitas cinta semacam ini juga dibuktikan dengan totalitas penyerahan diri yang ditandai dengan kehadiran

¹⁵⁷ Maurice Emyan, SJ., *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 21.

¹⁵⁸ Ibid, h. 23.

pribadi seutuhnya. Sementara kesetiaan dalam pernikahan adalah cerminan kesetiaan Allah kepada umatNya. Janji pernikahan yang diucapkan suami istri merupakan perwujudan komitmen untuk saling setia sampai akhir, baik ketika keadaan lebih baik atau buruk. Seperti kesetiaan Allah yang sempurna, demikianlah kesetiaan antara suami dan istri semestinya dapat memunculkan citra Allah yang juga setia. Oleh karena itulah perceraian sejatinya menjadi sesuatu yang tidak dikehendaki dalam pernikahan Kristiani.¹⁵⁹

Konsep Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*) dibangun dengan dasar teologi keluarga ini. Sebagai sebuah keluarga, gereja diharapkan mampu menjadi komunitas terkecil dan vital dalam masyarakat yang dipersatukan dalam satu ikatan yang kudus, persekutuan yang dilandasi cinta kasih. Keluarga yang sehat, menciptakan masyarakat yang sehat pula. Maka gereja yang sehat, turut menentukan peradaban yang sehat pula. Layaknya suami-istri, masing-masing anggota jemaat adalah gambaran individu-individu dengan pribadi berbeda yang meleburkan diri dalam satu ikatan pernikahan atau satu persekutuan kudus dengan sesama di dalam gerejaNya. Cinta kasih yang dibangun dalam ikatan persekutuan itu memiliki nilai totalitas dan kesetiaan. Totalitas dicerminkan dalam persahabatan yang tulus, yang saling melengkapi, memberi, menerima, tidak mementingkan diri dan relasi itu senantiasa berjalan untuk pemenuhan diri dalam Kristus. Kesetiaan jemaat pada persekutuan juga dicerminkan dalam komitmennya untuk menjaga keutuhan persekutuan, dalam keadaan baik maupun buruk. Di sinilah inisiasi Kristen, baptisan atau sidi dan juga pengakuan iman di hadapan dan bersama jemaat digambarkan sebagai pengucapan janji pernikahan. Ini bukan sekedar rutinitas, kewajiban, atau syarat menjadi orang Kristen, tetapi merupakan wujud peneguhan komitmen warga untuk dipersatukan dalam gereja yang kudus. Kesetiaan memungkinkan setiap anggota jemaat mempertahankan ikatan persekutuan sebagai cerminan kesetiaan sempurna Allah kepada manusia, kesetiaan Kristus pada gerejaNya.

Jika cinta kasih di antara anggota jemaat Kristus terbangun seperti ini, maka gereja akan menjadi komunitas cinta kasih yang kokoh, yang tak mudah tergoyahkan oleh berbagai krisis baik dari dalam maupun dari luar. Selain Kristus yang mempersatukan dan memelihara, komitmen masing-masing pribadi untuk memelihara cinta kasih dan menjaga keutuhan persekutuan menjadi kunci penting untuk mempertahankan bahkan memperkokoh bangunan gereja. Komitmen anggota jemaat terhadap gereja semestinya sama dengan komitmennya kepada Kristus, Sang Empunya Gereja itu. Dengan demikian, gereja tak sekedar tempat persinggahan

¹⁵⁹ Ibid, h. 34-35.

ketika manusia membutuhkan firman atau pelayanan, tetapi menjadi suatu komunitas yang hidup dan dilandasi cinta kasih yang besar. Di sanalah setiap anggota jemaat memberikan dirinya secara penuh, berinteraksi dalam semangat persahabatan dan persaudaraan yang tulus. Cinta kasih kepada Kristus merupakan spiritualitas yang menggerakkan setiap anggota jemaat untuk berada dalam gerejanya. Dengan kata lain, komitmen jemaat terhadap gereja tidak didorong oleh kepentingan-kepentingan diri, melainkan oleh cinta kasih kepada Kristus dan persekutuan.

Selain sebagai komunitas cinta kasih, keluarga juga merupakan komunitas hidup. Laki-laki dan perempuan diciptakan sesuai gambar dan citra Allah. Mereka dipanggil untuk hidup dalam persekutuan keluarga. *Dalam persekutuan hidup, mereka tumbuh bersama-sama sebagai manusia, sebagai suami-istri, sebagai anggota masyarakat, sebagai anak-anak Allah.*¹⁶⁰ Ikatan pernikahan adalah bentuk kesatuan moral dan spiritual dua pribadi.¹⁶¹ Namun kendati dipersatukan sebagai satu kesatuan dalam pernikahan, suami maupun istri tetap merupakan dua pribadi yang berbeda. Mereka tidak kehilangan identitas dan individualitasnya ketika saling memberi diri. Dalam kesatuan (fusi), masing-masing diperkuat, memperkokoh dirinya dan bertambah dewasa. Dua pribadi ini terus berbagi cinta kasih hingga makin disempurnakan sebagai gambar dan citra Allah.¹⁶² Gereja sebagai keluarga juga merupakan komunitas hidup, di mana setiap pribadi berbeda yang diciptakan sesuai dengan citra Allah dipanggil untuk hidup dan tumbuh bersama dalam satu ikatan moral maupun spiritual. Mereka hidup dan tumbuh bersama, melebur dalam ikatan kudus gereja, namun tetap sebagai pribadi-pribadi yang bebas, yang tidak kehilangan identitas dan individualitasnya. Intimasi relasi semacam ini tetap membuat setiap anggota jemaat tidak memiliki loyalitas buta terhadap gereja, karena sebagai individu yang memiliki identitas, mereka masih dapat menyuarakan perbedaan dan bersikap kritis, namun tetap teguh dalam kesatuan.

Relasi dalam pernikahan yang ideal, yang didasari kesejatan cinta kasih menciptakan interaksi yang subur antara anggotanya yang tak dapat diceraikan. Relasi semacam ini diupayakan melalui tiga fase, meliputi memberi dukungan, menyembuhkan dan bertumbuh kembang. Dukungan dalam fase pertama adalah dukungan emosional yang pada dasarnya berarti perasaan aman, pengakuan, penerimaan dan perasaan dibutuhkan. Ini diwujudkan melalui komunikasi, empati dan kepekaan akan pemenuhan kebutuhan secara tepat.¹⁶³ Pengakuan / penerimaan tidak tergantung pada kebaikan / jasa masing-masing pihak, melainkan karena menyadari bahwa

¹⁶⁰ Ibid, h. 86.

¹⁶¹ Ibid, h. 90.

¹⁶² Ibid, h. 91.

¹⁶³ Ibid, h. 94.

pribadi satu diciptakan untuk memberikan diri bagi yang lain, bergitu sebaliknya. Pengakuan / penerimaan ini kemudian menumbuhkan perasaan diinginkan / dibutuhkan.¹⁶⁴ Jadi, tidak ada satu pribadi pun yang merasa terbuang.

Gereja sebagai keluarga membutuhkan iklim semacam ini, iklim yang memberi ruang positif bagi terciptanya relasi antarindividu yang sehat. Fase pemberian dukungan menggambarkan bagaimana setiap anggota jemaat diciptakan sebagai pelengkap persekutuan. Mereka diterima, diakui dan dihargai sebagai manusia seutuhnya yang tak mungkin tak dibutuhkan dalam membangun tubuh Kristus. Penerimaan, pengakuan dan perasaan dibutuhkan itu tak bergantung pada seberapa besar kebaikan / jasa warga jemaat dalam menumbuhkan pelayanan, melainkan berdasar pada keyakinan bahwa kehadiran setiap anggota adalah wujud pemberian dirinya bagi komunitas cinta kasih itu. Dengan jalan demikian, tidak ada satu anggota jemaat pun yang semestinya dihargai lebih tinggi dari yang lain, tidak ada majelis jemaat yang seharusnya dihormati lebih dari seorang warga biasa yang tak pernah aktif dalam pelayanan, juga tak ada keluarga dengan kedudukan sosial lebih tinggi menguasai kehidupan gereja. Semuanya ada dalam kesetaraan yang patut dihargai sama tinggi sebagai ciptaan Allah. Pemberian dukungan ini menciptakan kegembiraan hidup setiap individu di dalamnya dan memungkinkan mereka menghayati intimasi satu dengan yang lain serta memandangnya sebagai karya Allah yang dinyatakan dalam persekutuan.

Fase kedua adalah menyembuhkan. Fase ini berkaitan dengan keterbukaan satu sama lain. Perasaan diterima dan didukung memungkinkan setiap individu membagi luka dan kelemahan-kelemahannya. Suami / istri “bertindak sebagai pelaku-pelaku (agen) penyembuhan dengan saling memberikan pengalaman penyembuhan yang baru, memperlengkapi elemen-elemen dari perasaan aman yang hilang, kepercayaan, dorongan atau apa pun yang dibutuhkan, dan menghilangkan ancaman dari ketidakamanan, dari segala sesuatu yang merugikan, dsb.”¹⁶⁵

Dalam kehidupan gereja sebagai keluarga, proses ini dapat disejajarkan dengan *pastoral care* atau perhatian pastoral bagi setiap warga jemaat. Relasi yang saling memberi dukungan memungkinkan setiap warga secara terbuka membuka dirinya tanpa perlu ketakutan. Setiap anggota jemaat dapat saling menerima, mendukung, menyembuhkan dan melengkapi krisis yang dialami jemaat lain. Jika jemaat tumbuh dalam iklim semacam ini, maka mereka mungkin akan

¹⁶⁴ Ibid, h. 96.

¹⁶⁵ Seperti dikutip dari: *Proposal for a New Sexual Ethic*, h. 38 dst. Analisis yang lebih detail tentang langkah kedua ini ditemukan dalam *Marriage, Faith and Love*, h. 58-67 dalam Eminyan, *Teologi*, h. 99.

dapat terbantu untuk menerima kerapuhan diri dan dilengkapi oleh anggota jemaat yang lain sebagai keluarga.

Dengan begitu, kepercayaan diri sebagai warga, baik sebagai orang miskin, penuh dengan kesalahan dan diliputi berbagai kerapuhan lainnya akan terpulihkan, sehingga tak satupun merasa tersisih. Situasi semacam ini jelas berbeda dengan gereja yang anggota-anggota jemaatnya lebih mudah menghakimi daripada merangkul kejatuhan, lebih mudah menolak daripada menerima kerapuhan atau membiarkan berbagai krisis terjadi dalam kehidupan pribadi maupun keluarga jemaat tanpa penyelesaian. Iklim seperti ini akan membuat orang yang jatuh dan lemah merasa tidak diperlakukan dengan adil justru di lingkungan gereja di mana Kristus banyak mengajar tentang keadilan. Kemungkinan jemaat yang tumbuh dalam iklim semacam ini akan lebih mudah memutuskan untuk keluar dari komunitas.

Fase terakhir adalah bertumbuh kembang. Pertumbuhan berkaitan dengan aktualisasi diri dari potensi-potensi yang dimiliki. Pertumbuhan itu hanya dapat terjadi dalam relasi yang kontinyu, yang tidak dibebani oleh kebutuhan dasar maupun luka-luka.¹⁶⁶ Maka fase pertama dan kedua sangat penting untuk membawa seseorang pada pertumbuhan optimal. Pertumbuhan keluarga tidak akan mungkin terjadi bila suami-istri menjalani kehidupan yang statis dan berhenti tumbuh bersama baik secara fisik maupun emosional. Dalam tumbuh kembang bersama, suami-istri belajar untuk mnambah kualitas kasih yang dibagi di antara mereka. Suasana di mana dua pribadi dapat hidup penuh kasih dan berkembang dengan baik, baik sebagai individu maupun komunitas memungkinkan mereka menjalani hidup dengan kebahagiaan, kepenuhan dan kesetiaan mereka akan lebih terjamin.¹⁶⁷ “Keluarga sebagai komunitas cinta kasih dan hidup memberikan suasana atau lingkungan yang paling baik bagi cinta kasih di antara dua pribadi untuk menumbuhkembangkan dan mencapai kematangan, menjadi lebih kuat dan lebih kaya, seturut perjalanan waktu, serta membantu mereka menjadi manusia yang semakin sempurna.”¹⁶⁸

Konsep gereja sebagai keluarga memiliki harapan tinggi pada terjadinya tumbuh kembang jemaat sebagai individu maupun komunitas. Kehadiran suami-istri melukiskan kehadiran setiap individu / anggota jemaat dengan segala potensi yang dimilikinya. Ketika jemaat menjalani kehidupan bergereja dengan cara yang statis, mereka hanya datang sebagai peserta ibadah, yang lain mengurus ibadah, tidak ada saling dukung, tidak ada suasana yang mendukung terjadinya ikatan emosional satu sama lain dan tidak ada *pastoral care*, maka akan sulit bagi mereka untuk

¹⁶⁶ Ibid, h. 101.

¹⁶⁷ Ibid, h. 102.

¹⁶⁸ Ibid, h. 103.

tumbuh berkembang menjadi jemaat yang aktual. Cinta kasih yang diharapkan dalam gereja sebagai keluarga adalah cinta kasih yang kreatif, yang saling memberi ruang pada teraktualisasinya potensi-potensi jemaat yang berbeda-beda hingga membentuk komunitas yang mampu melayani bersama. Iklim yang terbangun seperti ini memungkinkan jemaat untuk merasa setiap dirinya berharga dan menjadi bagian dari tubuh Kristus yang satu tanpa perlu merasa tak berguna. Cinta kasih menjadi dasar bagi umat untuk tumbuh berkembang bersama dalam semangat persahabatan, sehingga kesetiaan pada komunitas pun lebih terjamin.

Pada akhirnya, gereja dipanggil untuk melanggengkan ‘agama Kristen’. Bukan semata melanggengkan Kristen sebagai agama / institusi religius formal, melainkan melanggengkan iman jemaat yang meneladan Kristus, yang disatukan dalam satu institusi religius yang sejatinya dan semestinya menyimpan nilai-nilai teologis Kristiani yang dalam. Gereja yang didirikan oleh Kristus dipanggil untuk mempertahankan karya Kristus dalam sepanjang sejarah dan melanjutkan misi karya penyelamatanNya di bumi. Gereja memiliki dimensi kesatuan (*unio*), persekutuan (*komunio*), cinta kasih dan komunitas¹⁶⁹ layaknya sebuah keluarga. Konsep gereja sebagai keluarga mengandaikan gereja yang dipanggil untuk mewujudkan perutusan oleh Allah dalam kehidupan di bumi dengan semangat kekeluargaan. Sebagai bagian vital dalam masyarakat, bukankah sebuah keluarga tak cukup hanya menciptakan keharmonisan di dalam rumah tanpa peduli pada tetangga? Demikianlah perutusan itu mengandung misi pelayanan ke dalam (sesama anggota keluarga / di lingkup internal gereja) dan ke luar (tetangga sekitar, masyarakat / di lingkup eksternal gereja).

Jadi, nilai-nilai kemuridan yang ingin dibentuk dalam gereja sebagai keluarga adalah nilai di mana anggota keluarga / jemaat menjadi komunitas yang hidup bersama, bertumbuh bersama dan melayani bersama. Jadi, visi Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*) mengandaikan setiap anggotanya dipanggil dalam satu komunitas cinta kasih, komunitas hidup dan komunitas pelayanan. Dengan cinta kasih kepada Kristus dan gerejaNya, setiap anggota jemaat hidup untuk bersama-sama menghidupi visi itu dan mengarahkan misi / kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam semangat mewujudkan visi tersebut. Visi ini membangun semangat kekeluargaan di mana setiap anggota di dalamnya membangun intimasi relasi yang bukan didasarkan atas pemenuhan kepentingan diri, melainkan oleh semangat cinta kasih dalam Kristus.

C. Usulan Program Mengarah pada Visi Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*)

¹⁶⁹ Ibid, h. 208.

Dalam sebuah rumah / keluarga yang harmonis, setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk membangun intimasi, mengaktualisasi diri serta keluarganya. Demikian juga dengan gereja. Berikut ini usulan-usulan program yang ditujukan untuk pencapaian visi Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*). Program ini merupakan opsi yang ditawarkan dalam mengembangkan pelayanan gerejawi di GKJW Jemaat Pulungdowo dengan arah dan tujuan yang lebih jelas. Program-program ini diusulkan sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Dasar utama bagi gereja dari setiap program adalah semangat cinta kasih sebagai keluarga yang dipersatukan dalam Kristus.

1. Berkumpul Bersama

Berkumpul bersama artinya jemaat bersama membangun persekutuan yang memungkinkan mereka dapat berkumpul sebagai keluarga dan bersama berbakti kepada Kristus. Melalui berkumpul bersama setiap anggota keluarga menyapa dan hadir di hadapan Allah dan bagi sesama, mereka berinteraksi dan berbagi satu dengan yang lain. Penyusun mengusulkan dua opsi program yang dapat dipertimbangkan untuk tercapainya visi berkumpul bersama, yaitu:

a. Ibadat

Ibadat memang sudah menjadi pelayanan utama di GKJW Jemaat Pulungdowo, tapi bukan berarti setiap ibadat sudah didasari spiritualitas yang tepat. Sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama, ibadat perlu mendapat perhatian khusus. Pada bagian evaluasi teologis di bab empat, penyusun sudah menunjukkan bagaimana ibadat yang dikembalikan pada religiositas dan dijiwai spiritualitas. Pembahasan itu kiranya dapat menjadi pedoman bagi gereja untuk membangun liturgi yang hidup, yang memungkinkan jemaat untuk terlibat secara aktif dalam ibadat seremonial dan mengintegrasikannya dalam praksis kehidupan secara tepat.

Jemaat Pulungdowo sudah cukup baik membagi kebaktian sesuai jenjang. Hanya saja masalah liturgi perlu mendapat perhatian khusus, termasuk gagasan kontekstualisasi liturgi maupun pengadaan liturgi kreatif bagi dan oleh pemuda jemaat. Demikian juga metode pengajaran terhadap anak dapat lebih dikembangkan ke dalam metode yang lebih kreatif. Kreativitas pelayanan ibadat anak sebaiknya tidak dilakukan hanya pada saat-saat tertentu, melainkan lebih baik jika bisa dikerjakan setiap minggunya. Persiapan guru sekolah Minggu jadi penting untuk dilakukan demi tercapainya sekolah Minggu yang menarik dengan pesan-pesan teologis yang mendarat pada anak dan remaja.

Ibadat yang menarik dengan suasana kekeluargaan di dalamnya membantu jemaat memahami religiositas ibadat dan memperkokoh spiritualitasnya. Maka, bangun suasana ibadat yang memungkinkan jemaat terlibat aktif dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama. Dengan begitu, penghayatan jemaat terhadap ibadat diharapkan menjadi lebih dalam daripada sekadar memenuhi hasrat pribadi.

b. Persekutuan Doa

Merupakan kegiatan rutin yang dapat dilakukan secara periodik. Persekutuan doa adalah kegiatan yang ditujukan untuk membangun empati dengan kehidupan warga lain. Setiap jemaat, sebagai bagian dari keluarga GKJW Jemaat Pulungdowo dapat hadir membawa segala keberadaan, kerapuhan, krisis atau juga kebahagiaannya ke dalam persekutuan doa. Dalam kegiatan ini, setiap orang hadir bukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bentuk empati dan kemauan untuk merasakan kebahagiaan maupun kesusahan anggota keluarga lain dan membawanya dalam pengharapan kepada Allah melalui doa-doa yang dihantarkan bersama. Persekutuan doa adalah tempat di mana setiap anggota jemaat dikuatkan, dihibur, diberi pengharapan dan disadarkan lagi akan peran saudara seiman dalam bersama menghayati misteri kehidupan sebagai pengikut Kristus. Persekutuan doa tidak harus dilakukan dengan ibadat formal seperti ibadat Minggu, tetapi bisa dengan cara-cara kreatif, seperti mencoba doa dalam keheningan, doa dengan *icon*, doa imajinatif dan berbagai macam bentuk doa yang sangat kaya.

Persekutuan doa ini diusulkan karena melaluinya, jemaat diajak untuk membangun intimasi dengan Allah dan sesama sehingga dimensi religiositas dan spiritualitasnya pun semakin ditajamkan. Persekutuan doa tak hanya boleh dimanfaatkan untuk berdoa bagi jemaat-jemaat yang bermasalah, tetapi melatih setiap orang untuk bergantung pada Tuhan seutuhnya, sarana membangun teologi operatif mereka sebagai pribadi dan jemaat melalui pergumulan yang dihadapi bersama. Maka selain terbentuk persekutuan yang saling berempati, spiritualitas jemaat pun senantiasa dimantapkan dan diperbaharui.

2. Bertumbuh Bersama

Bertumbuh bersama artinya setiap anggota keluarga / jemaat berupaya menjadi komunitas yang belajar bersama, mengasah potensi untuk mengaktualisasi diri dan memperdalam spiritualitas Kekristenannya melalui berbagai bentuk pendidikan Kristiani dan disiplin rohani. Tahap ini merupakan proses belajar-mengajar di gereja. Pengajaran yang diberikan tak boleh sekadar meneruskan pengetahuan seperti di sekolah-sekolah tradisional dengan relasi guru (*top*-atas) dan

murid (*down-bawah*). Cara pengajaran harus membebaskan. Dalam pengajaran, selalu ada guru dan murid. Namun relasi mereka setara. Pengajaran sebagai proses yang membebaskan menempatkan murid sebagai pribadi yang bebas menata diri mereka, yang pengalamannya dihargai, sementara guru yang berwibawa yang mengarahkan mereka dalam proses ini.

Pengajaran sebagai proses yang membebaskan memiliki ciri evokatif, artinya guru dan murid, masing-masing mencoba membangkitkan kemampuan yang dimiliki oleh pihak yang lain dan menjadikannya dapat tersedia bagi satu sama lain.¹⁷⁰ Guru dan murid membangun suasana persahabatan. Di sanalah kelemahan-kelemahan dan harapan-harapan dibagi. Ciri kedua adalah dua arah, artinya guru dan murid adalah kawan seperjalanan yang berama mencari apa yang benar, bernilai dan sah serta saling memberikan kesempatan untuk saling membagi perannya bagi yang lain.¹⁷¹ Guru dan murid sama-sama dapat saling belajar, sehingga akhirnya proses itu berakhir dengan keterbukaan dan penerimaan. Ciri ketiga adalah mengaktualisasikan, artinya, jika belajar merupakan bekal untuk masa depan, maka itu akan menjadi nyata jika ada hubungan antara masa depan dengan pengajaran sekarang dan di sini.¹⁷² Misalnya, pendidikan tentang perdamaian harus diikuti latihan-latihan kehidupan yang damai bahkan dari saat ini, bukan menunggu proses pendidikan selesai. Pengajaran adalah juga tentang pendidikan karakter.

Penyusun mengusulkan tiga opsi program yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan visi bertumbuh bersama, yaitu:

a. Katekisasi

Katekisasi merupakan bentuk pengajaran yang perlu dilakukan di Jemaat Pulungdowo. Pendidikan agama formal di sekolah saja mungkin baru dapat menyentuh dimensi kognitif jemaat tentang agama Kristen. Katekisasi merupakan upaya memperkenalkan dan mengajarkan unsur-unsur agama Kristen, baik menyampaikan dogma/doktrin/ajaran, kultur/peribadatan, moral/etika dan tentang gereja. Katekisasi lebih baik jika dilakukan per jenjang, misalnya untuk anak, remaja hingga memasuki calon sidi secara berkesinambungan dengan kurikulum yang dirancang sesuai tahap-tahap perkembangan anak dan remaja. Tentu saja kurikulum harus disiapkan secermat mungkin, pendidik harus memiliki loyalitas tinggi untuk membantu proses katekisasi ini. Sistem katekisasi ini dapat dengan konsep naik kelas / naik jenjang. Katekisasi terhadap anak dan remaja tak bisa diabaikan karena di sinilah nilai-nilai Kekristenan pertama

¹⁷⁰ Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 33.

¹⁷¹ Ibid, h. 34.

¹⁷² Ibid, h. 35.

kali disemai dalam kehidupan jemaat. Penggunaan metode yang menarik, komunikatif dan mandiri sesuai jenjang usia anak dan remaja mendukung terciptanya pengajaran yang membebaskan. Anggota jemaat yang sebagian adalah guru dapat dilibatkan secara aktif dalam pengadaan katekisasi ini. Kegiatan ditujukan untuk membangun pemahaman jemaat tentang dasar-dasar religiositas Kristiani.

Katekisasi yang dibangun di atas iklim kekeluargaan memungkinkan jemaat memahami religiositasnya sedini mungkin. Dengan begitu, jemaat semakin memahami kepada siapa dan bagaimana ia beriman. Dengan pemahaman religiositas yang mendalam, jemaat diharapkan lebih sadar untuk membangun spiritualitasnya.

b. Pembinaan

Pembinaan merupakan kelanjutan dari katekisasi yang diberikan kepada anggota jemaat dewasa / selepas peneguhan sidi. Pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Fungsi pokoknya adalah untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap serta latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.¹⁷³ Ada beberapa jenis pembinaan dan yang paling relevan dalam fase tumbuh bersama adalah pembinaan pengembangan kepribadian yang disebut juga pembinaan pengembangan sikap. Tekanannya pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna untuk membantu pesertanya untuk mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.¹⁷⁴ Setelah mendapat banyak pengetahuan tentang ajaran-ajaran / sumber-sumber religiositas Kristiani dalam katekisasi, seseorang yang telah menjadi warga desawa muda dibina untuk memantapkan spiritualitasnya. Pembinaan di jemaat Pulungdowo ditujukan untuk memantapkan spiritualitas umat. Maka kurikulumnya harus berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan spiritualitas.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan informatif, yaitu pendekatan yang menggunakan metode penyampaian informasi melalui ceramah-ceramah sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Pendekatan partisipatif merupakan bentuk pembinaan yang melibatkan peserta dalam proses pembelajaran. Guru merupakan koordinator yang memberikan masukan-masukan sejauh diperlukan. Sedangkan pada pendekatan eksperiensial, para peserta terlibat langsung dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan materi pembinaan.¹⁷⁵ Penggabungan ketiga metode nampaknya baik dalam pembinaan yang dilakukan

¹⁷³ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 14.

¹⁷⁴ Ibid, h. 22.

¹⁷⁵ Ibid, h. 18.

di jemaat. Pembinaan dapat diakhiri dengan kegiatan retreat / rekoleksi (tetapi bukan sekadar diisi dengan *outbond* atau kegiatan-kegiatan menyenangkan lainnya, melainkan retreat yang disesuaikan dengan tema pembinaan), *live in* (tinggal bersama) dan metode-metode menarik lainnya yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif. Pembinaan diberikan pada jemaat pemuda / dewasa.

Pembinaan dirancang sedemikian rupa untuk memperkokoh spiritualitas jemaat. Suasana / iklim kekeluargaan yang menyenangkan dalam proses pembinaan memungkinkan pembangunan spiritualitas ini dilakukan dengan lebih baik. Karena melaluinya, jemaat diajak untuk lebih mengenali dirinya dan corak spiritualitasnya. Kemudian gereja menyediakan ruang bagi mereka untuk mempertajam spiritualitas itu dari hari ke hari.

c. Pendalaman Alkitab

Bentuk pengajaran paling sederhana adalah dalam pendalaman Alkitab (PA). PA yang mendukung tercapainya pengajaran yang membebaskan dapat dilakukan dengan metode *Shared Christian Praxis* (SCP). SCP atau “berbagi praksis Kristen” yang dikembangkan oleh Thomas Groome adalah metode berbagi dengan pendekatan yang berangkat dari pengalaman pribadi peserta.¹⁷⁶ Berbeda dengan metode tradisional, SCP tidak sebatas merelevansikan teks Alkitab ke dalam kehidupan peserta atau merefleksikan pengalaman berdasarkan teks saja. Lebih dari itu, SCP mencoba membangun dialog antara teks Alkitab dengan pengalaman pribadi peserta. SCP mengusulkan tema diskusi berdasarkan situasi aktual dalam komunitas serta berlandaskan aspek teologis yang kuat.

Dengan demikian, diskusi yang terjadi melibatkan peserta secara aktif. Diskusi juga diikuti dengan refleksi kritis terhadap berbagai aspek kehidupan yang menghasilkan komitmen baik pribadi maupun bersama. Komitmen itu kemudian diwujudkan-nyatakan dengan langkah-langkah konkret yang disepakati bersama. Pada akhirnya, metode ini terasa lebih efektif untuk mewujudkan komunitas iman yang sungguh-sungguh menghidupi persekutuan dan menghayati arti kehadirannya untuk menjadi terang bagi dunia. Tujuan akhir yang ingin dicapai metode SCP bukan hanya pengetahuan (*believing*) tetapi juga relasi (*trusting*) dan perbuatan (*doing*). PA dengan pendekatan SCP dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Penyusun kira pembagian kelompok warga berdasarkan wilayah pelayanan GKJW Pulungdowo cukup

¹⁷⁶ Lih. pendekatan ini dalam Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis* (1st ed. San Francisco: Harper San Francisco, 1991).

mendukung terjadinya diskusi dengan pendekatan ini. PA dapat dilakukan sekitar satu bulan sekali.

Pendalaman Alkitab dengan suasana kekeluargaan yang menggairahkan memungkinkan jemaat untuk selalu terbuka belajar tentang religiositasnya. Dengan pengenalan akan Allah dan pernyataan-penyataanNya yang senantiasa diperdalam melalui PA, diharapkan spiritualitas jemaat juga diperkokoh.

3. Melayani Bersama

Sedangkan melayani bersama adalah buah dari pertumbuhan iman warga yang didasari oleh religiositas dan spiritualitas yang kokoh, yang dapat dirasakan baik di lingkup dalam maupun luar gereja. Penyusun mengusulkan beberapa opsi program yang dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan misi pelayanan ke dalam maupun ke luar, yaitu:

a. Internal (Visi ke Dalam)

- **Perkunjungan**

Bentuk cinta kasih antaranggota keluarga diwujudkan dalam sikap saling memperhatikan, memiliki dan peduli, salah satunya dapat diwujudkan melalui kegiatan perkunjungan. Ini merupakan hal yang seringkali diharapkan warga jemaat. Perkunjungan keluarga dapat dilakukan dengan bentuk kebaktian keluarga seperti yang sudah dilaksanakan, memanfaatkan bulan kesaksian dan pelayanan sebagai bagian dari Program Kerja Tahunan (PKT) GKJW, tetapi juga bisa dengan cara-cara yang kreatif, seperti menjelang Perjamuan Kudus dengan membagikan kartu perjamuan ke rumah masing-masing warga, atau perkunjungan. Jika dalam satu tahun ada empat kali Perjamuan Kudus, maka setidaknya sudah empat kali dalam setahun perkunjungan warga dilakukan. Perkunjungan dapat dilakukan oleh siapa saja. Biasanya, perkunjungan seorang pendeta jemaat sangat diharapkan. Namun perkunjungan itu juga dapat dilakukan oleh anggota majelis jemaat (satu majelis untuk beberapa keluarga), anggota jemaat bukan majelis, atau pemuda-pemudi gereja untuk mengunjungi sesama teman pemuda baik secara berkala maupun secara intensif bagi saudara-saudara yang sakit atau tidak aktif dalam kegiatan gerejawi.

Tujuan dari perkunjungan adalah untuk membuat setiap warga jemaat merasa saling memiliki dan mengasihi, hadir bagi satu sama lain, mendengarkan dan memeluk. Selama ini, ada banyak anggota jemaat yang sudah sangat lama tidak aktif dalam kegiatan gerejawi dan menghilang begitu saja. Kurangnya perkunjungan membuat jemaat tidak saling mengetahui atau tidak

mengetahui dengan pasti apa yang terjadi dengan keluarga-keluarga Kristen di Jemaat Pulungdowo. Perkunjungan adalah penting jika hendak membentuk gereja sebagai sebuah keluarga. Perkunjungan memungkinkan setiap warga / keluarga merasa menjadi pribadi-pribadi yang berharga. Di sanalah gereja bisa saling mendengar harapan-harapan, keluhan dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan gerejawi seperti apa yang ingin dibangun. Perkunjungan memungkinkan terjadinya keterbukaan. Maka perkunjungan merupakan keharusan dalam rangka pembangunan jemaat.

Dengan kata lain, perkunjungan merupakan sarana membangun sebuah keluarga / komunitas Kristen yang intim. Sebagaimana dikatakan bahwa suasana kekeluargaan yang baik memungkinkan jemaat membangun pondasi spiritualitasnya dengan baik pula.

- Pendampingan / Konseling Pastoral

Melalui perkunjungan yang intensif (sungguh-sungguh dan terus-menerus), akan lebih mudah bagi gereja untuk mengetahui krisis-krisis yang dialami pribadi atau keluarga-keluarga Kristen di dalamnya dan melihat manakah yang memerlukan pertolongan. Di antara krisis itu, pasti ada yang memerlukan penanganan serius melalui pendampingan pastoral. Maka baik para pelayan gerejawi maupun setiap anggota jemaat dapat dibekali dengan keterampilan dasar konseling pastoral untuk mendampingi warga-warga dengan kasus-kasus atau pergumulan yang dihadapi. Jika gereja ingin menjadi keluarga yang saling memiliki dan peduli, maka pendampingan pastoral tidak bisa diabaikan. Gereja yang saling memperhatikan memungkinkan setiap warganya untuk betah menjadi anggota di dalamnya. Jika gereja tidak ada ketika jemaat harus menempuh masa-masa kritisnya, tak perlu menyesal jika mereka mengambil keputusan-keputusannya sendiri tanpa peduli pada gereja, misalnya dalam kasus pindah agama. Saat ini ada banyak literatur yang mengulas tentang hal ikhwal pendampingan dan konseling pastoral. Perpustakaan gereja mungkin dapat melengkapi koleksinya dan membekali jemaat atau pelayan gerejawi dengan keterampilan-keterampilan dasar pendampingan pastoral dengan menyertakannya sebagai kurikulum pembinaan warga.

Melalui pendampingan / konseling pastoral, setiap jemaat (baik konseli maupun konselor) dapat memahami dan menghidupi Kristus Sang Konselor Agung. Di sini, jemaat tak hanya hadir bagi saudaranya yang ada dalam pergumulan, tetapi juga dapat saling belajar tentang etika Kristiani dan tentang arti persekutuan sebagai keluarga. Dengan sendirinya, pendampingan / konseling pastoral menjadi bagian penting untuk membangun religiositas dan spiritualitas umat.

b. Eksternal

- *Gathering*

Adalah sesuatu yang berkaitan dengan membangun pertemuan dan menciptakan pergaulan. Berangkat dari maraknya perpindahan agama dengan alasan pernikahan, jemaat dalam konteks agama Kristen sebagai minoritas sepertinya memerlukan ruang bagi terciptanya pergaulan karib dengan saudara-saudara yang seiman. *Gathering* mungkin kedengaran naif, tetapi sebenarnya cukup efektif bagi kalangan pemuda untuk memungkinkan mereka menjalin intimasi dengan saudara seiman. Dengan begitu, diharapkan para pemuda jemaat menjadi bagian dalam melanggengkan keluarga-keluarga Kristen sebagai masa depan gereja. Dengan kata lain, adaharapan akan terjadinya perjodohan di sana, yang dilakukan dengan cara-cara positif sekaligus membangun.

Gathering dapat dilakukan dalam ruang lingkup internal (sesama anggota jemaat Pulungdowo), misalnya dengan kegiatan *sharing* / pertemuan pemuda induk maupun *pepanthan* satu bulan sekali. *Sharing* dapat diisi dengan memperbincangkan pelayanan pemuda, gereja dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan jemaat. Itu artinya, gereja harus mau memberi ruang dan kepercayaan bagi para pemuda untuk turut ambil bagian dari kehidupan gerejawi sehingga nantinya lebih mudah dilakukan regenerasi. *Gathering* yang kedua dapat dilakukan dalam ruang lingkup eksternal (dengan gereja-gereja lain), misalnya dengan mengaktifkan lagi pertemuan pemuda se-rayon, se-Majelis Daerah atau dalam *event-event* GKJW. Pertemuan-pertemuan pemuda ini dapat diisi dengan *sharing* tentang pelayanan, krisis atau melakukan kegiatan-kegiatan kreatif bersama mungkin dalam kurun waktu tiga sampai enam bulan sekali.

Kegiatan ini pun ditujukan untuk memantapkan komitmen dan kesetiaan jemaat terhadap komunitas yang dipersatukan dalam Kristus. Dengan demikian, spiritualitas jemaat pun kian memungkinkan untuk dibangun di atas komunitas Kristiani yang sehat dan terbuka.

- Dialog Antaragama

Setiap agama dipanggil untuk mengemban misi yang baik di bumi. Sikap saling menghormati antaragama di lingkungan desa Pulungdowo merupakan bibit unggul yang patut disemaikan untuk menciptakan teologi agama-agama untuk menjawab krisis-krisis kemanusiaan di dunia yang dihadapi bersama. Buah dari kebersamaan pemuda melalui pengembangan pemikiran mereka terhadap pelayanan gerejawi diharapkan sampai pada keputusan membangun relasi yang baik dengan agama lain. Sebenarnya pemuda Kristen dan Islam di desa Pulungdowo, beberapa

tahun silam, pernah terlibat aktif dalam dialog antara Kristen dan Islam dengan asuhan gereja. Dialog itu melahirkan aksi kepedulian terhadap pendidikan (Bahasa Inggris dan komputer) dan dengan dilakukannya beberapa kegiatan bersama yang membangun. Kegiatan semacam inilah yang baik untuk ditumbuhkan kembali dan dijadikan program kegiatan berkala. Keprihatinan antaragama dapat difokuskan pada masalah carut-marutnya pendidikan dan krisis sosial di desa Pulungdowo. Untuk kegiatan seperti ini, perlu agenda perencanaan yang matang dan melibatkan pemuka agama lain bagi terciptanya dialog antaragama.

Dalam membangun dialog inilah umat Kristen bersama dengan umat beragama lain membangun kerjasama untuk menjawab berbagai krisis masa kini. Kegiatan ini menguatkan spiritualitas umat dan membangun konsepsi yang lebih holistik tentang gereja dan panggilannya.

- Aksi Peduli Sesama

Merupakan bentuk pelayanan gerejawi di bidang diakonia. Diakonia haruslah transformatif, artinya, benar-benar mentransformasi kehidupan umat. Kegiatannya dapat berupa bina ekonomi warga. Sebagai desa agraris, gereja dapat memanfaatkan lahan pertaniannya untuk menggerakkan ekonomi warga atau menggunakan halaman gerejanya untuk bersama warga menanam tanaman hias untuk mengembangkan ekonomi warga sekaligus jemaat. Kegiatan bazar yang dilakukan di *event-event* tertentu juga merupakan upaya diakonia transformatif ini. Selain di bidang ekonomi, kepedulian juga diwujudkan untuk sesama di luar jemaat. Misalnya di bidang pendidikan dengan membantu pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah lingkup desa Pulungdowo yang sampai sekarang masih kekurangan tenaga pendidik agama Kristen. Membuka pendidikan tambahan non formal bagi anak-anak desa yang kesadaran pendidikannya masih rendah. Apalagi sebagaimana orang Kristen di jemaat ini memiliki kesadaran pendidikan yang lebih sehingga potensi mereka dapat digunakan untuk melayani sesama.

Kegiatan ini pun akan melatih umat untuk sadar akan panggilannya sebagai gereja di tengah kehidupan umat, sebagaimana Kristus memanggil gerejanya untuk melanjutkan misi dan karyanya di tengah dunia. Dengan demikian, spiritualitas jemaat terbentuk melalui peran pelayanan gereja di tengah masyarakat. Spiritualitas itu adalah semangat Kristus untuk terus berkarya bagi sesama.

D. Penutup

Fenomena pindah agama di lingkungan GKJW Jemaat Pulungdowo merupakan keprihatinan penyusun yang membuka kemungkinan untuk diperiksa secara empiris dengan menggunakan

pendekatan kualitatif. Hasil analisis data memperlihatkan persoalan pindah agama berkorelasi dengan kecenderungan adanya pragmatisme dan kedangkalan penghayatan hidup beragama jemaat yang terlepas dari religiositas dan spiritualitasnya. Dari situ, evaluasi teologis Kristiani memungkinkan pembaca melihat persoalan ternyata lebih kompleks dan rumit, apalagi ketika dikaitkan dengan pelayanan gerejawi. Berangkat dari evaluasi teologis tersebut, didapati bahwa fenomena pindah agama bukan satu-satunya, melainkan salah satu saja dari persoalan yang lahir karena masalah kedangkalan penghayatan agama yang jauh dari religiositas dan spiritualitas. Dari sinilah gereja perlu memantapkan pelayanannya untuk memperbaiki kedangkalan penghayatan agama jemaat.

Gereja kembali disadarkan akan panggilannya dalam kehidupan di dunia, terutama sebagai institusi religius yang merupakan komunitas di mana religiositas dan spiritualitas umat dibentuk. Dengan konsep gereja yang sederhana (simpler), jemaat dikembalikan pada hakikatnya bahwa ia harus menjadi institusi religius yang vital sekaligus sederhana dalam mengembangkan pelayanan-pelayanan gerejawi. Gereja tak boleh hanya sibuk dengan program kerja tahunan yang monoton dan tujuannya kurang berdampak dalam pembentukan religiositas dan spiritualitas umat. Gereja perlu memiliki visi yang jelas sebelum menentukan program kegiatannya, seperti visi Gereja sebagai Rumah (*Church as Home*) yang berangkat dari teologi keluarga. Visi ini diusulkan penyusun sekaligus untuk menjawab keprihatinan terhadap fenomena pindah-pindah agama yang dirasakan pula oleh GKJW Jemaat Pulungdowo. Dengan visi ini, diharapkan gereja dapat menjadi sebuah keluarga / rumah (*home*), tempat seluruh anggotanya tinggal dan senantiasa kembali.

Gereja sebagai keluarga juga merupakan tempat bagi pemeluknya untuk berkumpul bersama, bertumbuh bersama dan melayani bersama. Program-program diusulkan dalam rangka vitalisasi jemaat Pulungdowo sebagai cita-cita pembangunan jemaat. Program ini disusun sebagai rangkaian program yang berkesinambungan yang mengarah pada visi tersebut. Melalui program-program itulah, gereja menajamkan lagi penghayatan umat Kristen terhadap agama dan unsur-unsurnya dengan mengakarakan penghayatan itu pada dimensi religiositas dan spiritualitasnya.

Pada akhirnya, penulisan skripsi ini menyadarkan bahwa masyarakat Indonesia yang dikatakan mengakui enam agama resmi ditambah kepercayaan-kepercayaan lainnya belum tentu benar-benar menghayati hidup beragama dengan didasari religiositas dan spiritualitas sehingga praktik hidup keagamaannya pun banyak yang dilakukan secara pragmatis. Perpindahan agama dan berbagai persoalan keagamaan lainnya tumbuh subur di atas penghayatan agama yang dangkal

itu. Kristen pun harus bertahan dalam konteks seperti ini. Lalu bagaimana agar eksistensi agama Kristen tetap bertahan dalam konteks masyarakat yang mudah meninggalkan iman Kristen? Di sinilah peran gereja dipertaruhkan. Sesuai kata informan, pada dasarnya setiap agama itu sama, itu hanyalah sebuah jalan menuju kepada Tuhan. Lantas bagaimana menjadikan agama Kristen itu berbeda dari yang lain?

Untuk pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus selalu memulai dengan melihat apa itu agama Kristen. Iman Kristen adalah iman yang mengakar pada Kristus. Kristus inilah yang harus dihidupkan / dijadikan dasar dalam setiap pelayanan gerejawi. Artinya, Kristus menjadi sumber nilai religiositas dan spiritualitas dalam memeluk agama Kristen. Bagaimana memunculkan gambar Yesus dalam unsur-unsur agama? Membuat konsepsi / gambar Yesus yang jelas untuk merumuskan dogma / ajaran gereja, bagaimana ibadat yang tepat agar menghantarkan jemaat untuk bertemu sang Kristus, menempatkan Yesus sebagai teladan untuk membentuk karakter moral sebagai upaya pembentukan karakter iman Kristen jemaat dan bagaimana menghidupkan Yesus dalam kelembagaan gereja? Inilah nilai religiositas dan spiritualitas agama Kristen yang harus dihidupkan dalam setiap pelayanan gerejawi untuk menciptakan penghayatan umat Kristen yang benar terhadap agamanya. Visi pembangunan jemaat mengarahkan gereja pada tujuan ini.

Pada intinya, semua pihak, terlebih gereja harus berupaya menghidupkan nilai-nilai religiositas dan spiritualitas itu agar penghayatan akan Kristus agar jemaat menjadikan Kristus sebagai sosok utama yang tidak mudah dilepaskan, walau untuk sesuatu yang baik di luar Kristen. Sehingga, agama Kristen pun tidak mudah dipermainkan untuk kepentingan pragmatis jemaat. Gereja sebagai komunitas cinta kasih dan komunitas iman dengan iklimnya yang menyerupai sebuah keluarga, memungkinkan pemantapan religiositas dan peneguhan spiritualitas umat dilakukan dengan lebih baik. Demikianlah kiranya skripsi ini memberi kontribusi bagi GKJW Jemaat Pulungdowo untuk menjadi gereja yang vital (gereja yang menjawab konteks masa kini) sekaligus sederhana, menjadi gereja yang mampu membangun religiositas dan memantapkan spiritualitas jemaat-jemaat Kristen di lingkungan wilayah Pulungdowo agar menjadi pengikut Kristus sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, SJ, J.B. & J. Muller, SJ. *Berteologi Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Banawiratma SJ, J.B. (eds.). *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero. 2002.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia. 2010.
- Byrnes, Joseph F. *The Psychology of Religion*. New York: The Free Press. 1984.
- Cannon, Dale. *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion*. California: Wadsworth. 1996.
- Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*. Terj: Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- David, Fely P. *Understanding and Doing Research: A Handbook for Beginners*. Philippines: Social Science Research Institute. 2005.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dister ofm, Niko Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Drewes B.F. & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.
- Dulles, S.J. Avery. *Model-Model Gereja*. Flores: Nusa Indah. 1990.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life: A Study in Religious Sociology*. Terj: Joseph Ward Swain. Glencoe: The Free Press. 1947.
- Eminyan, SJ., Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia! : Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1990.
- Foster, Richard J. & Gayle D. Beebe. *Longing for God (Merindukan Allah): Tujuh Jalan Devosi Kristen*. Terj: Paul Hidayat. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim. 2009.
- Freud, S. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Terj & Introduksi: K. Bertens. Jakarta: Gramedia. 1980.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj: Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. First ed. San Francisco: Harper San Francisco. 1991.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

- Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Heer, J.J. de. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: Gunung Mulia. 2009.
- Hendriks, Jan. (Haselaars Hartono, S.J. eds.). *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Hendropuspito, Drs. D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.
- Johnson, David & Jeff Van Vonderen, *Kuasa Terselubung Pelecehan Spiritual: Mengenal dan Menghindari Manipulasi Spiritual dan Otoritas Spiritual Palsu di dalam Gereja*. Terj. Daniel SEP Simamora. Jakarta: Nafiri Gabriel. 2000.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah: Dogma Kristen: dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini*. Terj: A.A. Yewangoe. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dalam Etika: Dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. UK: Blackwell Publisher. 1999.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1994.
- Nouwen, Henri J.M. *Pelayanan yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Max Hingga Antropologi Budaya C. Geertz* (1996). Terj: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2001.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2009.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Rainer, Thom S. & Eric Geiger. *Simple Church: Returning to God's Process for Making Disciples*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group. 2006.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*. Terj. Machnun Husein. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1995.
- Setiawan, Nur Kholis & Djaka Soetapa (eds.). *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Ph.D., Emanuel Gerrit. *Dari Israel ke Asia*. Jakarta: Gunung Mulia. 1982.
- Van der Ven, Johannes. *Practical Theology: An Empirical Approach*. Kampen: Pharos. 1993.
- Van Kessel, Rob. *Enam Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.

- Van Olst, E.H. *Alkitab dan Liturgi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2011.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism*. London & New York: Routledge. 1992.
- Weber, Max. *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme: Sejarah Kemunculan dan Ramalan tentang Perkembangan Kultur Industrial Kontemporer secara Menyeluruh*. Terj: TW. Utomo & Yusup Priya Sudiraja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Dok. Sejarah Gereja*. (30 Mei 2010). GKJW Jemaat Pulungdowo.
- GKJW Jemaat Pulungdowo. "Informasi Majelis Jemaat Pulungdowo untuk Sidang Majelis Daerah Malang III Tanggal 16-17 Maret 2013 di Jemaat Sengkaling".

Makalah dan Jurnal

- Christiani, Tabita K. "Ibadah" dalam Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa (eds.) *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Hadiwitanto, Handi. "Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis (Sebuah Catatan pada Proses Operasionalisasi Teori dan Analisis Statistika)" (makalah untuk disampaikan dalam Studi Institut Persetia, 28 November 2012 di Fakultas Teologi UKIT Tomohon).
- Haryono, Stefanus Christian. "Spiritualitas" dalam *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1* (Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa, eds. Umum). Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Hermans, Chrish. A.M. "When Theology Goes 'Practical'. From Applied to Empirical Theology". dalam Hermans: Mary E. Moore (eds.). *Hermeneutics and Empirical Research In Practical Theology*. Boston: Brill, Leiden. 2004.
- Munawir, Fajrul "Ibadah". dalam Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa (eds.) *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Silberman, Israela. "Religion as A Meaning System" dalam *Journal of Social Issues*. USA: Blackwell. 2005.
- Van der Ven, Johannes. "An Empirical or Normative Approach to Practical-Theological Research? A False Dilema" dalam *Journal of Empirical Theology* (Vol 2). 2002.